

PENGUATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS GURU SMP MELALUI TEKNOLOGI DIGITAL DI ERA INDUSTRI 4.0

Yudha EK¹, Rohman², Tombeng, D³, Rabbani, R⁴

¹Institut Kesehatan Rajawali Bandung, ²SMP N 2 Malingping Lebak Banten, ³Sekolah Royal Wells Bekasi, ⁴PT Winroad Autocare Indo Jakarta
e-mail: egisudaningsih@gmail.com

ABSTRAK

Kelancaran berbicara (*speaking fluency*) dalam bahasa Inggris masih menjadi tantangan bagi guru SMP dalam proses pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan solusi praktis dengan mengintegrasikan teknologi digital, yaitu melalui pemanfaatan aplikasi *Duolingo* dan *ELSA Speak*, serta penerapan pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT). Pelatihan dilaksanakan secara daring dan diikuti oleh guru-guru SMP Negeri 2 Malingping, Kabupaten Lebak, Banten. Metode yang digunakan mencakup penyampaian materi, praktik langsung secara *teleconference* (*ZOOM Platform*), serta refleksi terhadap penggunaan aplikasi dan penerapan metode pembelajaran berbasis tugas. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa para guru mengalami peningkatan pemahaman terhadap teknologi pembelajaran, lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan, serta mampu merancang pembelajaran yang lebih interaktif. *Duolingo* terbukti efektif dalam membantu penguasaan kosakata dan struktur kalimat, sementara *ELSA Speak* membantu dalam memperbaiki pelafalan melalui umpan balik berbasis AI. Adapun metode TBLT mendorong guru untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang lebih bermakna dan aplikatif di dalam kelas. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa integrasi teknologi dan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan kemampuan berbicara guru secara signifikan.

Kata Kunci: Kemampuan berbicara, *Duolingo*, *ELSA Speak*, TBLT

ABSTRACT

English speaking fluency continues to pose a challenge for junior high school teachers in the teaching and learning process. To address this issue, a community service program was developed, offering practical solutions through the integration of digital tools, namely the *Duolingo* and *ELSA Speak* applications and the application of the *Task-Based Language Teaching* (TBLT) approach. The training sessions were conducted online and involved teachers from SMP Negeri 2 Malingping Lebak Regency Banten. The program combined instructional presentations, hands-on practice via teleconferencing (*Zoom*), and reflective sessions on the use of digital applications and the implementation of task-based instruction. The results revealed notable improvements: teachers gained a better grasp of educational technology, felt more confident in using spoken English, and were better equipped to design engaging and interactive lessons. *Duolingo* supported the development of vocabulary and sentence structure, while *ELSA Speak* effectively enhanced pronunciation through AI-powered feedback. Meanwhile, the TBLT method encouraged teachers to apply English in more authentic and meaningful classroom contexts. This initiative illustrates that blending technology with communicative teaching strategies can significantly boost teachers' speaking proficiency.

Keywords: *Speaking fluency*, *Duolingo*, *ELSA Speak*, TBLT

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang menjadi ciri khas era Revolusi Industri 4.0 telah memberikan dampak yang luas dan mendalam ke berbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali dunia

Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

pendidikan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, perubahan ini menempatkan tuntutan baru yang lebih tinggi pada kompetensi guru. Salah satu aspek yang menjadi sorotan utama adalah kemampuan berbicara secara lancar (*speaking fluency*), yang kini dianggap sebagai sebuah keterampilan krusial yang harus dikuasai oleh setiap pendidik bahasa Inggris (Fitria, 2023). Guru yang fasih tidak hanya mampu menjadi model berbahasa yang baik bagi siswanya, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih komunikatif dan otentik. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan sebuah prasyarat profesional untuk dapat mengajar secara efektif di abad ke-21.

Kondisi ideal dalam pembelajaran bahasa Inggris modern adalah sebuah lingkungan kelas yang dinamis, interaktif, dan berpusat pada siswa, di mana setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang luas untuk mempraktikkan keterampilan berbahasa mereka. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pergeseran dari metode pengajaran tradisional yang pasif menuju pendekatan yang lebih komunikatif. Salah satu metode yang diakui sangat efektif dalam membangun kebiasaan berbicara adalah *Task-Based Language Teaching* (TBLT). Pendekatan ini berfokus pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa belajar berbicara dalam konteks yang otentik (Ellis, 2020). Idealnya, pendekatan ini didukung pula oleh pemanfaatan teknologi untuk memberikan latihan tambahan yang personal dan fleksibel.

Meskipun visi ideal tersebut sangat jelas, realitas di banyak sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih menunjukkan adanya tantangan yang signifikan. Kemampuan berbicara bahasa Inggris secara lancar masih menjadi sebuah kendala besar bagi banyak guru. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh praktik pembelajaran yang masih terfokus pada metode tradisional yang menekankan pada penguasaan tata bahasa dan minim interaksi lisan. Tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan metode mengajar, tetapi juga diperparah oleh keterbatasan sarana pendukung, kurangnya program pelatihan profesional yang berkelanjutan, serta tingkat kompetensi teknologi di kalangan guru yang masih bervariasi, yang semuanya menjadi penghambat tercapainya pembelajaran yang komunikatif.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, kemajuan teknologi digital justru menghadirkan berbagai solusi inovatif yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan ini. Saat ini, telah tersedia beragam aplikasi pembelajaran bahasa yang bersifat interaktif, personal, dan mudah diakses, yang dapat berfungsi sebagai asisten latihan pribadi bagi para guru. Dua platform yang telah digunakan secara luas dan terbukti efektivitasnya adalah Duolingo dan ELSA Speak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Duolingo efektif dalam membantu penguasaan kosakata dan struktur kalimat melalui metode gamifikasi yang menarik (Loewen et al., 2020). Sementara itu, ELSA Speak menawarkan keunggulan dalam memperbaiki aspek pelafalan (*pronunciation*) melalui teknologi kecerdasan buatan (AI) yang mampu memberikan umpan balik secara instan dan akurat (Nguyen & Pham, 2022).

Dari paparan di atas, terlihat sebuah kesenjangan yang nyata antara potensi solusi yang tersedia dengan kondisi yang ada di lapangan. Di satu sisi, terdapat sebuah kombinasi ideal antara pendekatan pedagogis komunikatif seperti TBLT dengan dukungan teknologi canggih seperti Duolingo dan ELSA Speak, yang secara teoretis mampu meningkatkan kemampuan berbicara secara signifikan. Namun di sisi lain, banyak guru di berbagai daerah, seperti di SMP Negeri 2 Malingping, Kabupaten Lebak, Banten, yang belum sepenuhnya mampu memanfaatkan sinergi ini. Kesenjangan ini bukan terletak pada ketiadaan solusi, melainkan pada kurangnya jembatan pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat membantu para guru untuk mengintegrasikan berbagai alat dan metode tersebut ke dalam praktik mengajar mereka sehari-hari.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terstruktur dirancang sebagai solusi praktis. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan intensif yang berfokus pada upaya penguatan kemampuan berbicara bahasa Inggris bagi para guru SMP. Nilai kebaruan atau inovasi dari kegiatan ini terletak pada pendekatan holistiknya yang menyinergikan tiga komponen utama secara bersamaan. Pertama, penerapan pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) untuk mendorong penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna. Kedua, pemanfaatan aplikasi Duolingo untuk pengayaan kosakata dan struktur kalimat. Ketiga, penggunaan aplikasi ELSA Speak untuk latihan pelafalan dengan umpan balik berbasis AI.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara daring melalui platform telekonferensi ZOOM dan diikuti oleh para guru dari SMP Negeri 2 Malingping. Metode yang digunakan mencakup penyampaian materi, sesi praktik langsung menggunakan aplikasi, serta diskusi dan refleksi terhadap penerapan metode pembelajaran berbasis tugas. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah para guru tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman terhadap teknologi pembelajaran, tetapi juga menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Pada akhirnya, kontribusi utama dari kegiatan ini adalah untuk menyediakan sebuah model pelatihan yang terbukti efektif dan dapat direplikasi, yang menunjukkan bahwa integrasi antara teknologi digital dengan pendekatan komunikatif mampu meningkatkan kemampuan berbicara guru secara signifikan dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang sebagai sebuah program pelatihan yang diselenggarakan secara daring (dalam jaringan) menggunakan platform konferensi video Zoom. Kegiatan ini menargetkan 15 orang guru dari SMP Negeri 2 Malingping, Lebak, Banten, sebagai peserta utama. Pendekatan yang digunakan adalah praktis dan partisipatif, di mana fokus utama tidak hanya pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi lebih kepada keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi. Para guru dipandu untuk secara langsung mempraktikkan penggunaan berbagai aplikasi digital yang relevan. Salah satu komponen utamanya adalah eksplorasi aplikasi Duolingo, yang dimanfaatkan untuk melatih penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara dasar melalui mekanisme gamifikasi yang menarik. Selain itu, peserta juga mendapatkan pelatihan penggunaan aplikasi ELSA Speak, sebuah alat bantu canggih yang memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk memberikan umpan balik instan dan akurat terhadap pelafalan (*pronunciation*) Bahasa Inggris.

Selanjutnya, program pelatihan ini juga mengimplementasikan pendekatan metodologi pengajaran modern, yaitu *Task-Based Language Teaching* (TBLT). Dalam sesi ini, para guru tidak hanya mempelajari konsepnya, tetapi juga secara aktif berlatih merancang dan mensimulasikan berbagai kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tugas. Contohnya meliputi pengembangan skenario percakapan otentik, penyusunan materi untuk presentasi singkat, hingga pengelolaan diskusi kelompok yang komunikatif dan efektif. Untuk mengukur keberhasilan dan dampak dari kegiatan pelatihan, evaluasi dilakukan pada akhir sesi. Metode evaluasi yang digunakan adalah kombinasi antara sesi refleksi bersama dan pengisian kuesioner terstruktur. Instrumen ini dirancang secara spesifik untuk mengukur persepsi, tingkat kepuasan, serta mengidentifikasi peningkatan pemahaman dan keyakinan guru dalam mengadopsi aplikasi digital dan metode TBLT dalam proses belajar mengajar mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

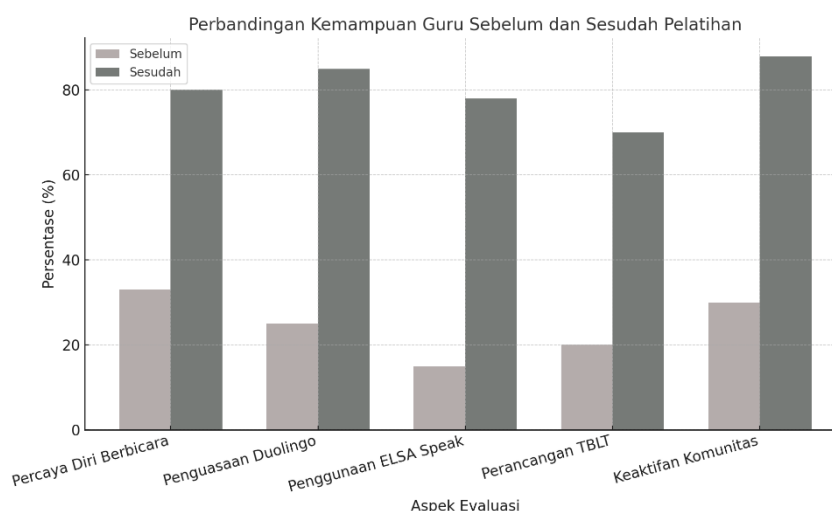
Setelah kegiatan pelatihan berlangsung, dilakukan evaluasi menggunakan kuesioner yang mengukur tiga aspek utama: (1) peningkatan kemampuan berbicara guru, (2) penguasaan penggunaan aplikasi, dan (3) penerapan metode pembelajaran berbasis tugas. Hasilnya dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Capaian Guru Setelah Pelatihan

No	Aspek Evaluasi	Sebelum Pelatihan (%)	Setelah Pelatihan (%)
1	Rasa percaya diri dalam berbicara Bahasa Inggris	33%	80%
2	Penguasaan aplikasi Duolingo	25%	85%
3	Penggunaan aplikasi ELSA Speak secara mandiri	15%	78%
4	Perancangan tugas berbasis TBLT dalam RPP	20%	70%
5	Keaktifan guru dalam diskusi daring dan komunitas	30%	88%

Tabel 1 menyajikan rekapitulasi data kuantitatif yang secara jelas menunjukkan dampak signifikan dari program pelatihan yang telah dilaksanakan terhadap berbagai aspek kompetensi guru. Data tersebut membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan dalam format persentase, yang memperlihatkan peningkatan yang drastis di semua indikator yang dievaluasi. Secara spesifik, terjadi lonjakan rasa percaya diri guru dalam berbicara Bahasa Inggris dari 33% menjadi 80%. Kemampuan teknis mereka juga meningkat pesat, terbukti dari penguasaan aplikasi Duolingo yang naik dari 25% menjadi 85% dan penggunaan mandiri ELSA Speak dari 15% menjadi 78%. Lebih dari itu, kompetensi pedagogis dalam merancang tugas berbasis TBLT dalam RPP juga menunjukkan peningkatan substansial dari 20% menjadi 70%. Peningkatan paling mencolok terlihat pada keaktifan guru dalam komunitas daring, yang meroket dari 30% menjadi 88%, menandakan keberhasilan pelatihan secara holistik.

Untuk memperjelas perbandingan sebelum dan sesudah pelatihan, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Kemampuan Guru Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pembahasan

Salah satu dampak paling mencolok dari pelaksanaan pelatihan ini adalah peningkatan signifikan pada rasa percaya diri para guru dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan serta keterampilan mereka dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran digital. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis. Kepercayaan diri merupakan fondasi bagi seorang guru bahasa untuk dapat menjadi model pembelajar yang efektif. Pelatihan yang memadukan teori dengan praktik langsung menggunakan aplikasi memberikan sebuah "laboratorium aman" bagi guru untuk bereksperimen, membuat kesalahan, dan belajar tanpa rasa takut dihakimi (Ronsumbre et al., 2023). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Rosita dan Halimi (2023), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis teknologi terbukti mampu mendorong guru untuk lebih aktif dan berani dalam praktik lisan. Pengalaman belajar yang menyenangkan dan aplikatif inilah yang menjadi katalisator utama dalam mengubah sikap dan meningkatkan keyakinan diri para guru.

Dalam konteks pelatihan ini, para guru tidak diposisikan sebagai peserta pasif yang hanya menerima informasi, melainkan sebagai subjek yang terlibat aktif dalam setiap prosesnya. Mereka tidak hanya diajarkan cara menggunakan aplikasi pembelajaran, tetapi juga secara langsung merasakan pengalaman menjadi seorang pembelajar bahasa yang menggunakan teknologi tersebut. Mereka menghadapi tantangan yang sama, merayakan keberhasilan kecil, dan merasakan tingkat keterlibatan yang nantinya akan dirasakan oleh siswa mereka (Ronsumbre et al., 2023). Proses pembelajaran secara empatik ini memberikan efek yang sangat kuat terhadap perubahan sikap dan pola pikir mereka terhadap teknologi. Sebagaimana diungkapkan oleh Sari et al. (2024), pelatihan yang berbasis pada praktik langsung mampu mempercepat adopsi teknologi di kalangan pendidik karena mereka membangun pemahaman dari pengalaman nyata, yang jauh lebih berdampak daripada sekadar paparan teoretis.

Aplikasi Duolingo terbukti menjadi alat yang sangat efektif dalam membangun rutinitas dan kebiasaan belajar yang menyenangkan di kalangan para guru. Dengan pendekatan yang memadukan unsur permainan atau gamifikasi—seperti perolehan poin, tantangan harian, dan sistem level—aplikasi ini berhasil mengubah persepsi belajar dari yang semula dianggap sebagai beban menjadi sebuah aktivitas yang ringan dan menghibur. Para guru yang awalnya merasa kurang percaya diri mulai menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyelesaikan misi harian dan bersaing secara sehat untuk mengumpulkan poin. Model pembelajaran ini secara praktis selaras dengan gagasan Skinner tentang teori penguatan, di mana setiap respons positif, seperti umpan balik langsung, notifikasi pencapaian, dan suara yang menyemangati, berfungsi sebagai penguat yang mendorong perilaku belajar untuk terus diulang secara konsisten dan sukarela.

Lebih dari sekadar gamifikasi, efektivitas Duolingo juga terletak pada kemampuannya untuk menawarkan pengalaman belajar yang bersifat personal dan adaptif. Setiap guru dapat belajar sesuai dengan ritme dan kecepatan mereka masing-masing, memilih topik yang paling relevan dengan kebutuhan, serta mengulang materi yang dirasa sulit kapan pun diperlukan tanpa merasa tertinggal dari yang lain. Fleksibilitas ini terbukti sangat krusial bagi para guru yang memiliki jadwal kesibukan yang padat namun tetap memiliki komitmen untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka (Dewi et al., 2023; Zhang et al., 2022). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Loewen et al. (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan aplikasi berbasis gamifikasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara secara signifikan, karena aplikasi tersebut mampu mendorong keterlibatan yang konsisten dan berkelanjutan dalam jangka panjang, sebuah hal yang sulit dicapai melalui metode pengajaran tradisional.

Salah satu kendala psikologis terbesar yang sering dihadapi guru dalam berbicara bahasa Inggris adalah kekhawatiran akan kesalahan pengucapan atau pelafalan. Di sinilah peran aplikasi ELSA Speak menjadi sangat vital dan transformatif. Dengan dukungan teknologi kecerdasan buatan (AI), aplikasi ini mampu memberikan umpan balik korektif yang sangat akurat dan instan terhadap pelafalan, intonasi, dan penekanan suku kata. Dalam pelatihan ini, guru yang sebelumnya enggan dan ragu untuk berbicara mulai terbiasa melatih pelafalan mereka dalam lingkungan yang privat dan suportif. Ini sejalan dengan Teori Beban Kognitif yang dikemukakan oleh Sweller (2019), di mana informasi yang disajikan secara spesifik, relevan, dan terfokus akan lebih mudah diproses oleh otak. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nguyen dan Pham (2022), yang mencatat adanya peningkatan pelafalan yang signifikan pada pengguna ELSA Speak.

Penerapan metode *Task-Based Language Teaching* (TBLT) dalam pelatihan ini juga memberikan dampak besar pada perubahan paradigma pengajaran guru. TBLT melatih guru untuk beralih dari pendekatan yang berfokus pada pengajaran tata bahasa dan kosakata secara terisolasi, menuju pendekatan yang menekankan pada penggunaan bahasa secara fungsional untuk menyelesaikan tugas-tugas otentik. Seperti yang dikemukakan oleh Ellis (2020), pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif ketika bahasa digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan komunikatif yang nyata. Dalam pelatihan, guru dilatih untuk merancang skenario pembelajaran yang menantang siswa, misalnya dengan membuat vlog perjalanan, melakukan wawancara untuk sebuah proyek, atau mempresentasikan solusi atas sebuah masalah. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pengguna aktif bahasa, bukan sekadar sebagai penghafal pasif.

Dampak dari pengenalan TBLT ini terlihat nyata dari hasil evaluasi pasca-pelatihan, di mana 70% guru telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip metode ini ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mereka. Mereka mulai merancang kegiatan-kegiatan yang lebih komunikatif dan berpusat pada siswa, seperti permainan peran, diskusi kelompok berbasis masalah, hingga proyek kolaboratif. Tingkat adopsi yang tinggi ini bukan hanya karena mereka memahami teori TBLT, tetapi karena mereka telah merasakan sendiri manfaat dari pembelajaran berbasis tugas selama sesi pelatihan berlangsung (Harsanti, 2021; Krismawarti & Wulanjani, 2020; Mutiah, 2020). Sebagaimana dinyatakan oleh Sholihin et al. (2024), penerapan TBLT secara konsisten terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa bahwa belajar bahasa memiliki tujuan yang jelas dan relevan, yaitu untuk berkomunikasi secara efektif, bukan sekadar untuk mengisi soal-soal ujian.

Aspek penting lainnya yang mendukung keberhasilan pelatihan ini adalah tumbuhnya semangat kolaborasi antarguru yang terjalin selama dan setelah kegiatan. Pelatihan ini tidak hanya menjadi ruang untuk pengembangan individu, tetapi juga berevolusi menjadi sebuah ajang untuk membangun jejaring profesional dan berbagi praktik baik. Hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi guru dalam grup diskusi daring dan kelompok WhatsApp yang sengaja dibentuk sebagai wadah komunikasi lanjutan. Sebagaimana ditemukan dalam sebuah Studi Kualitatif di SMPI Darudda'wah (2024), keberadaan komunitas belajar berbasis praktik semacam ini dapat secara signifikan mempercepat proses transformasi pengajaran, karena guru merasa memiliki tempat yang aman untuk bertanya, berbagi tantangan, dan merayakan keberhasilan tanpa takut dihakimi, sehingga mendorong keberlanjutan inovasi.

Dalam konteks Revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital pendidikan, kolaborasi antarguru ini juga merupakan manifestasi dari literasi digital tingkat lanjut. Para guru tidak hanya belajar tentang teknologinya, tetapi juga bagaimana memanfaatkan teknologi tersebut untuk bekerja sama, berbagi sumber daya pembelajaran, dan secara kolektif mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif. Praktik ini sangat sejalan dengan arahan dari UNESCO

Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

(2023), yang menekankan bahwa transformasi digital dalam dunia pendidikan harus melibatkan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan melalui model pembelajaran kolaboratif dan jejaring profesional. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga membangun modal sosial dan kapasitas kolektif di antara para guru, yang merupakan fondasi penting untuk inovasi yang berkelanjutan.

Perubahan paling fundamental yang terjadi pasca-pelatihan adalah pergeseran gaya mengajar guru di dalam kelas. Teramati adanya transisi yang jelas dari pendekatan yang semula sangat berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, menuju model pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Guru kini memberikan lebih banyak ruang dan kesempatan bagi siswa untuk berbicara, mengeksplorasi bahasa, berdiskusi dalam kelompok, dan menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai konteks yang bermakna (Muhsinin & Fatmawati, 2020; Zhang, 2019). Pergeseran ini menandakan bahwa pelatihan telah berhasil menumbuhkan kesadaran pedagogis yang mendalam bahwa penguasaan bahasa tidak bisa hanya diajarkan secara pasif, melainkan harus dialami dan dipraktikkan secara aktif. Guru menjadi lebih terbuka terhadap metode-metode baru dan berani mencoba variasi pembelajaran yang sebelumnya jarang mereka gunakan, sekaligus meningkatkan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut (Masita et al., 2024).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pelatihan penguatan *speaking fluency* berbasis teknologi digital dan TBLT bukan sekadar menyasar peningkatan keterampilan guru, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi pedagogis yang berkelanjutan. Guru tidak hanya lebih percaya diri berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi juga lebih siap mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan lingkungan belajar yang suportif dan berbasis praktik nyata, pelatihan seperti ini bisa menjadi fondasi penting bagi peningkatan kualitas pengajaran bahasa Inggris di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Darudda'wah. (2024). Kolaborasi dan komunitas praktisi dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Adidaya*, 5(1).
- Dewi, P., et al. (2023). Workshop pengembangan media ajar berbasis TIK sebagai sarana mengenalkan Bahasa Inggris bagi anak usia dini. *Surya Abdimas*, 7(2), 264. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i2.2780>
- Ellis, R. (2020). *Task-based language teaching: Theory and practice*. Cambridge University Press.
- Fitria, T. N. (2023). The use of digital media to improve students' speaking fluency in EFL classroom. *Journal of English Education and Linguistics Studies (JEELL)*, 9(1), 102–114. <https://doi.org/10.32682/jecell.v9i1.3361>
- Harsanti, S. U. (2021). Penggunaan model pembelajaran kooperatif time token untuk meningkatkan kualitas pembelajaran teknologi pengolahan kelapa. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 665. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.130>
- Krismawarti, K., & Wulanjani, A. N. (2020). Task-based learning: Gaining students' engagement to improve students' competence in writing procedure text. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v4i1.2017>

- Loewen, S., et al. (2020). The effectiveness of app-based language instruction for oral communicative ability. *Foreign Language Annals*, 53(2), 209–233. <https://doi.org/10.1111/flan.12457>
- Masita, E., et al. (2024). *Kurikulum Merdeka dan pengajaran Bahasa Inggris di era digital*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Muhsinin, U., & Fatmawati, K. (2020). Validitas dan praktikalitas rencana pembelajaran semester (RPS) terintegrasi research based learning. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 201. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.791>
- Mutiah, T. (2020). Meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran sifat-sifat cahaya melalui model problem based learning pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Kedungwringin. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 1(3), 86. <https://doi.org/10.51651/jkp.v1i3.13>
- Nguyen, L. H., & Pham, T. T. (2022). The impact of ELSA Speak on EFL learners' speaking fluency. *Asian Journal of Educational Research*, 10(3), 45–59.
- Ronsumbre, S., et al. (2023). Pembelajaran digital dengan kecerdasan buatan (AI): Korelasi AI terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1464. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5761>
- Rosita, E., & Halimi, S. (2023). The use of Flipgrid in improving secondary school teachers' confidence in speaking. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 10(1). <https://doi.org/10.30762/jeels.v10i1.842>
- Sari, N., et al. (2024). Pelatihan teknologi untuk guru bahasa Inggris. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 2(3), 85–90. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v2i3.570>
- Sholihin, S., et al. (2024). Transformasi pengajaran Bahasa Inggris melalui pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8380–8386.
- Sweller, J. (2019). *Cognitive load theory in action: Applications to learning and instruction*. Springer.
- UNESCO. (2023). *Digital learning for sustainable development: Guidelines for educators*.
- Zhang, L., et al. (2022). A study on the effectiveness of college English teaching based on content-based instruction teaching philosophy. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.921654>
- Zhang, R.-Y. (2019). Application of participating teaching method in business English teaching. In *Proceedings of the 4th Annual International Conference on Management, Economics and Social Development (ICMESD 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icmesd-19.2019.54>